

## SUATU MODEL KOLABORATIF PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP TANTANGAN PARADIGMATIK ERA INI

*Tan Giok Lie*

**Abstrak:** *Pembahasan artikel ini bertujuan untuk mengetengahkan sebuah model pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan paradigmatik bidang pendidikan Kristen di era millennium baru ini. Model ini disajikan dalam hubungan kolaboratif yang meliputi semua ranah pendidikan Kristen yang ada, dan yang melibatkan peran dari semua jajaran pendidiknya. Merancang sebuah model yang mengarahkan pemikiran dan praktek di suatu bidang ilmu merupakan porsi dari pemimpin akademik dengan menempuh suatu pendekatan reflektif. Dalam artikel ini, dijabarkan tiga tahap dari pendekatan reflektif ini: Rethinking adalah tindakan pemikiran ulang disiplin ilmu pendidikan Kristen dalam upaya mendeteksi tantangan-tantangan krusial apa saja yang sedang dihadapi dalam bidang pendidikan Kristen di era millennium baru ini; Reframing adalah tindakan pembentukan ulang suatu kerangka berpikir apakah dibutuhkan suatu kerangka berpikir yang baru yang menggantikan kerangka berpikir yang sudah ada ataukah hanya merevisinya saja; dan Rebuilding adalah membangun kembali praksis pendidikan Kristen yang diarahkan oleh kerangka berpikir yang lebih inklusif yang dijelaskan dalam sebuah model pendidikan Kristen yang lebih kolaboratif.*

**Kata kunci:** tantangan, paradigmatik, Pendidikan Kristen, ranah pendidikan, model kolaboratif, millennium baru

### Pendahuluan

Ketika kita membicarakan tentang pendidikan terlepas dari label apapun, kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan isu krusial dalam membangun bangsa. Namun ironisnya, pendidikan menjadi rentan terhadap penyalahgunaan atau penyelewengan yang diperalat oleh jajaran pemimpin dengan mengatasnamakan kepentingan masyarakat. Sindhunata, editor sekumpulan artikel dari para praktisi, ahli, pengamat, dan pencinta pendidikan baik di tanah air maupun yang di luar, mengungkapkan

permasalahan dan keprihatinan mereka. Seruan mereka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan itu merupakan kegelisahan sepanjang zaman.<sup>1</sup> Artinya, kegelisahan ini akan terus berlangsung hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Seorang pendidik nasionalis, Winarno Surakhmad, melihat keresahannya terkait kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan dalam strategi pembangunan pendidikan nasional, yang jika tidak diarahkan kembali ke tujuannya yang hakiki, niscaya hasilnya justru akan menjadi suatu tragedi bagi bangsa Indonesia. Disebutkan nya bahwa “Dari proses pengelolaan dan kepemimpinan generasi masa lalu yang banyak dilakukan secara impulsif dan bukan secara berencana, dengan mencoba-coba dan bukan dengan mengujicoba, dengan pendekatan otoriter yang disebut sebagai ‘kebijakan’ pemimpin dan bukan dengan penerapan ketentuan hukum, dengan pengelolaan yang punitif, dan bukan yang memotivasi, dengan jalan instruksi dan bukan jalan musyawarah, dengan pragmatisme miyopik dan bukan dengan pandangan yang visioner, sejarah telah merekam berbagai kegagalan yang harus dibayar sangat mahal. Kesalahan itu, yang dibela atas nama persatuan dan kesatuan, ‘masih terus’ berdampak sampai pada hari ini. Tidak mudah mengikis dampak masa lalu.”<sup>2</sup> Pernyataan ini menegaskan pendapatnya bahwa pendidikan nasional telah dirancang sedemikian rupa “untuk menjadi alat kekuasaan, turut larut terkondisi atau terlazimkan.”<sup>3</sup>

Keresahan di antara pendidik nasional ini juga dirasakan oleh para pendidik Kristen. Tepatnya pada tahun 2000 memasuki millennium baru, diterbitkan sebuah buku “Bunga Rampai” yang disusun oleh pengurus Harian Majelis Pusat Pendidikan Kristen (MPPK--sekarang sudah berubah menjadi MPK) dengan sejumlah pakar di bidangnya. Isi buku ini merupakan bentuk partisipasi gereja atau komunitas orang percaya “dalam mengisi era reformasi yang sedang menggelinding dalam masyarakat Indonesia di awal

---

<sup>1</sup> Dalam Sindhunata, “Kata Pengantar” dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Sindhunata, ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>2</sup> Winarno Surakhmad, “Memutuskan Lingkaran Keterbelakangan” dalam *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, St. Sularto, ed. (Jakarta: KOMPAS, 2009), 10-11.

<sup>3</sup> *Ibid*, 11.

millennium III yang cenderung digambarkan sebagai suatu kondisi yang penuh tantangan dan persaingan global.”<sup>4</sup>

Kondisi yang penuh tantangan tersebut berkaitan erat dengan persoalan identitas dan ciri khas pendidikan Kristen, yang mana dicoba dihilangkan eksistensinya dari naskah GBHN 1998 berikut ini, “. . . Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan melalui peningkatan kualitas kelembagaan, pengajaran, dan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dengan tenaga pengajar pendidikan agama yang harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan pada semua jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, secara berjenjang, berlanjut dan terus-menerus di lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat.”<sup>5</sup> Konsekuensi logisnya adalah bahwa pendidikan agama Kristen yang diajarkan di sekolah Kristen tidak lagi dapat diberikan sepenuhnya sesuai dengan ciri khas keagamaannya. Apabila ada sekolah Kristen yang menerima siswa yang berlainan agamanya, maka kekhasan dan identitas Sekolah Kristen akan hilang dengan sendirinya.

Ini tentunya adalah suatu langkah politis yang sengaja dirancang dengan penuh perhitungan. Mengingat betapa besarnya konsekuensi logis yang akan menimpa praksis pendidikan Kristen di ranah formal sekolah Kristen atau perguruan tinggi Kristen, maka MPPK menyelenggarakan suatu pertemuan besar pada tanggal 8 April 1998 yang dihadiri oleh lembaga-lembaga gerejawi dan keumatan tingkat nasional termasuk unsur Katolik dalam rangka menyamakan persepsi demi mencari jalan keluar, serta mendefinisikan sikap menyongsong masa depan. Oleh karenanya, segenap jajaran kepemimpinan Kristen bangkit untuk mengatasi tantangan serius di ranah perundangan-undangan. Dengan sikap tegas mereka menyampaikan pernyataan dan seruan kepada seluruh penyelenggara dan pengelola lembaga

---

<sup>4</sup> Weinata Sairin, ed., “Ciri Khas dan Pendidikan Agama di Sekolah Kristen: Merumuskan dan Mendefinisikan Sikap Menyongsong Masa Depan” dalam *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual & Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), x.

<sup>5</sup> Ibid, 1-3.

pendidikan Kristen di Indonesia sehubungan dengan GBHN 1998 ini untuk tetap dipertahankan identitas dan ciri khas pendidikan Kristennya.<sup>6</sup>

Ancaman terhadap eksistensi dari identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di ranah pendidikan formal harus sungguh-sungguh diperjuangkan oleh jajaran pendidik Kristen hingga hari ini, sebab peran sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen sangat besar dalam membantu orangtua Kristen dalam memperlengkapi anak-anak/generasi muda dengan pola berpikir Kristiani sesuai keyakinan imannya di dalam Tuhan Yesus Kristus. Keresahan para pendidik Kristen sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan eksistensinya di ranah pendidikan formal saja, melainkan lebih luas daripada itu, karena masih ada tantangan-tantangan krusial lainnya yang diperhadapkan untuk dicarikan solusi terbaiknya.

### **Tantangan Paradigmatik terhadap Bidang Pendidikan Kristen**

Kevin Lawson, seorang pakar di bidang pendidikan Kristen, mengamati perkembangan pendidikan Kristen Injili selama 100 tahun mulai awal abad ke-20, pertengahan sampai akhir menjelang millennium ketiga. Dia mencoba menuangkannya dalam tiga artikel berturut-turut yang diterbitkan dalam *Christian Education Journal* tahun 2003 dan 2004. Bidang pendidikan Kristen ini mulai mengalami kemajuan pesat dan signifikan secara profesionalisasinya menjelang millennium ketiga hingga kini. Dengan semakin banyaknya program studi yang ditawarkan oleh perguruan tinggi Kristen dan seminari, maka dihasilkanlah para lulusan yang menyandang gelar spesialisasi dari sub-bidang pendidikan Kristen, seperti: pelayanan anak, pelayanan kaum muda, formasi spiritualitas, termasuk juga pelayanan keluarga. Di sisi praktisnya, kemajuan ini semakin memperkaya keragaman dan kualitas SDM dan semakin memfasilitasi kebutuhan dunia pendidikan, namun di sisi disiplin ilmunya, hal ini justru telah menimbulkan suatu pergumulan. Lawson selengkapnyanya mengatakan,

“As this century of Christian education in the evangelistic community comes to an end, **academic leaders in the discipline struggle with the paradigm within which we operate and the label we use for what we**

---

<sup>6</sup> Ibid, 2.

**do.** ‘Christian education’ has a range of meanings to others, including what happens in Christian schools, colleges, and seminaries, sometimes making our work misunderstood. Some have viewed the term as too tied to a schooling model that does not fit well with the non-formal processes of spiritual growth. Also, with the increasing specialization within the field, the term seems to some to be too general and not descriptive enough of the realities of ministry. Christian education departments at colleges and seminaries are receiving new names, some reflecting the specializations that each school is focusing on, others reflecting the emphasis on family ministry as a part of each age ministry specialization, and still others reflecting the growing interest in the broader field of spiritual formation and its relation to our educational ministry efforts. Even in this time of increased resources and support for Christian education, we struggle with what exactly we are doing and what to call it.”<sup>7</sup>

Sebelum menganalisa lebih lanjut apakah yang dimaksud oleh Lawson dengan ungkapan “struggle with the paradigm” (pergumulan dalam paradigmanya), marilah dipahami dulu tentang istilah “paradigma” itu sendiri. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Thomas Kuhn, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*. Ia mendefinisikan paradigma sebagai suatu pemahaman, kerangka berpikir, atau konsep yang berfungsi sebagai arahan bagi semua pemikiran dan praktek dari suatu bidang studi atau disiplin akademik.<sup>8</sup> Mengacu pada definisi ini, maka kita lebih mengerti sekarang bahwa paradigma suatu bidang ilmu tidak akan menjadi suatu persoalan atau pergumulan, apabila para pemimpin akademik di bidang ilmu tersebut sudah mengembangkan konsep yang mumpuni yang berfungsi sebagai arahan atau pedoman bagi semua praktisi yang berkiprah dalam disiplin akademik terkait. Sebaliknya, paradigma menjadi suatu persoalan atau pergumulan, apabila bidang ilmu tersebut masih dalam proses yang

---

<sup>7</sup> Kevin E. Lawson, “Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization” in *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 1, No. 2 (2004): 9. Dalam seri terbitan ini yang ditulis oleh Kevin Lawson, ada dua yang perlu disebutkan, yaitu: “Evangelical Christian Education in the Early 20th Century: Marginalization and New Beginnings” *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 1, No. 1 (2004) dan “Evangelical Christian Education in the Mid-20th Century: Cooperation in Parachurch Ministries” *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 1, No. 1 (2004). [cetak tebal ditambahkan oleh penulis artikel]

<sup>8</sup> Lih dalam Robert Pazmino, *Foundations of Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 13.

terus mengalami perkembangan dan bersifat aplikatif dalam meresponi tantangan-tantangan baru yang terus bermunculan seiring perubahan zaman.

Oleh karena itu, Lawson mengatakan bahwa bidang pendidikan Kristen sedang mengalami dua macam pergumulan paradigmatis. Yang pertama menyangkut soal lingkup operasionalnya (*within which we operate*) dan istilahnya (*the label we use for what we do*). Dia menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah bidang ilmu yang dipahami orang secara berbeda-beda, termasuk di dalam lingkup sekolah Kristen, perguruan tinggi Kristen dan seminari, sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap para praktisi yang terlibat dalam bidang ini. Sebagian orang mengartikan terlalu sempit dalam kerangka atau model persekolahan yang berakibat pada ketidaksesuaian dalam menunjang terjadinya proses pertumbuhan rohani bagi orang Kristen. Dari istilah atau labelnya, memang diakui belum ada kesepakatan di antara para ahli di mana pun tentang label manakah yang akan ditetapkan bagi disiplin ilmu Pendidikan Kristen ini apakah *Religious Education* (Pendidikan Agama), *Christian Religious Education* (PAK), *Christian Education* (Pendidikan Kristen), atau *Christian Nurture* (Asuhan Kristen), atau *Religious Instruction* (Pengajaran Agama), dll.<sup>9</sup>

Pergumulan ini kurang lebih sama dengan di Indonesia. Dengan memakai label PAK (Pendidikan Agama Kristen), lingkup pendidikan Kristen dipahami sangat terbatas pada mata pelajaran PAK di di sekolah Kristen atau mata kuliah PAK perguruan tinggi Kristen, atau program studi PAK di seminari, serta pelayanan sekolah Minggu di gereja. Kebanyakan orang Kristen, para pemimpin Kristen, bahkan sampai kepada para teolog di seminari, pada umumnya mengenal istilah PAK dalam lingkup yang sangat terbatas tadi. Hal ini dikarenakan sejak awalnya secara historis di Indonesia diperkenalkan seperti itu. Label ini lebih diafirmasi lagi dengan terbitnya buku *Pendidikan Agama Kristen* sebagai materi instruksional bagi mata kuliah Pengembangan Kepribadian bagi mahasiswa Kristen yang berkuliah di perguruan tinggi umum.<sup>10</sup> Label PAK juga dipakai dalam gelar akademik

---

<sup>9</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 5.

<sup>10</sup> Jason Lase, ed., "Kata Sambutan Direktur Jenderal Bimas Kristen Departemen Agama RI" dalam *Pendidikan Agama Kristen: Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), iii.

dari lulusan seminari baik di tingkat sarjana maupun pasca sarjana, walaupun akhir-akhir ini digulirkan kebijakan baru yang menggantikan gelar PAK dengan “Pd” saja sebagai kepanjangan dari “Pendidikan” dengan tujuan agar setiap lulusan seminari dapat berkibrah di sekolah negeri atau perguruan tinggi negeri. Perubahan ini secara pragmatis nampaknya strategis, namun tidak demikian halnya secara fundamental dan teologis. Hal ini berpotensi menghilangkan kekhasan dari identitas dari bidang pendidikan Kristen, khususnya yang Injili, yang dibangun di atas empat elemen dasar kepercayaannya: otoritas Alkitab, pentingnya pertobatan, karya penebusan Yesus Kristus, kekudusan pribadi.

Pergumulan kedua yang dikemukakan oleh Lawson menyangkut perkembangan disiplin ilmu pendidikan Kristen dengan bertambahnya sub-sub bidang baru yang dianggap sebagai solusi terhadap pemahaman yang terlalu umum dan kurang deskriptif dalam menjawab kebutuhan pelayanan lapangan yang lebih spesifik. Akibatnya, departemen-departemen pendidikan Kristen di perguruan tinggi Kristen atau seminari memakai istilah atau label baru untuk sub-sub bidang pendidikan Kristen yang baru dibuka. Contohnya: pelayanan anak, pelayanan kaum muda, pelayanan keluarga, atau formasi spiritualitas. Terjadinya perkembangan ini telah menimbulkan pergumulan baru, di mana orang-orang mempertanyakan apakah yang sebenarnya dilakukan oleh para praktisi bidang pendidikan Kristen ini dan label apakah yang paling tepat. Dalam konteks Indonesia, pergumulan ini tidak terletak pada penambahan jumlah sub-bidang studinya, tetapi pada jumlah SDM nya. Walaupun semakin bertambah jumlah dosen yang mengambil studi lanjut dengan spesialisasinya, tetap saja jumlah yang memenuhi kualifikasinya tidak mumpuni.

Menurut Pazmino, pergumulan paradigmatis ini perlu disikapi secara serius. Jika tidak ada keseriusan, sikap ini mencerminkan suatu kegagalan dalam memperlakukan Tuhan; sikap ini mengindikasikan suatu sikap yang terpenjara oleh budaya yang hampa dampak; dan juga sikap yang tidak responsif terhadap karya Roh Kudus. Diharapkan ada keseriusan dari kalangan pemimpin akademik yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan kualitas pendidikan Kristen yang patut

diwujudkan dalam konteks gereja, rumah, sekolah, komunitas orang percaya, dan masyarakat luas.<sup>11</sup>

Setiap pemimpin akademik yang bersikap serius dan diijinkan Tuhan memasuki millennium ketiga ini, hendaklah memperhatikan persoalan global yang sedang melanda generasi muda. Ini merupakan pesan yang disampaikan oleh Kenneth O. Gangel, seorang tokoh besar pendidikan Kristen Injili, dalam artikelnya yang sangat penting berjudul *Candles in the Darkness*. Artikel ini awalnya dimuat dalam buku James Michael Lee, seorang tokoh pendidikan Kristen liberal, *Forging a Better Religious Education in the Third Millennium* (2000), namun diminta untuk diterbitkan ulang oleh Kevin Lawson dalam *Christian Education Journal* (2004) yang bertujuan untuk menginspirasi para praktisi pendidik Kristen pada abad ke-21 ini. Inti dari artikel Gangle menawarkan suatu apologetika dan kajian tentang disiplin ilmu pendidikan Kristen yang seperti apakah yang perlu diterapkan dalam era millennium baru ini. Gangel mengungkapkan, Pendidikan Kristen apapun pada masa kini yang tidak menawarkan dukungan yang kuat terhadap keluarga, apapun bentuknya, haruslah dinilai sebagai pendidikan Kristen yang tidak efisien baik dalam hal isinya / kurikulumnya maupun dalam hal praksisnya (*in both nexus and praxis*).<sup>12</sup>

Bentuk pendidikan Kristen yang harus mendukung keluarga dilatarbelakangi oleh lanskap sosial yang dijabarkan Gangel dengan menetengahkan berbagai pergumulan sosial dalam lingkup nasional Amerika di bidang ekonomi dan militer, yang kemudian mengimbas pada pergumulan kependudukan dan kemanusiaan secara global, dan yang pada akhirnya berakibat meruntuhkan serta menghancurkan keluarga. Dia menyinggung permasalahan yang menimpa anak-anak dan kaum muda yang tergolong dalam generasi milenial. Wujud permasalahan keluarga terefleksi dari banyaknya variasi isu moral yang ditimbulkan, seperti: aborsi, euthanasia, rekayasa genetika, pornografi, ekologi, media social.

Data terkait permasalahan keluarga menunjukkan fakta yang memang sudah mengglobal, yang meluas melampaui batas kontinental Amerika,

---

<sup>11</sup> Pazmino, *Foundations of Christian Education*, 14.

<sup>12</sup> Kenneth O. Gangel, "Candles in the Darkness" in *Christian Education Journal*, Series 3, Vol. 1, Nu.2 (2004): 163-164.



termasuk Indonesia, misalnya data tentang aborsi. Menurut data dari WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) dan Institut Guttmacher, diperkirakan setiap tahunnya jumlah aborsi di dunia adalah 56 juta antara 2010-2014. Jumlah ini meningkat dari angka 50 juta sebelumnya. Bahkan dalam kurun waktu 40 tahun sebelumnya antara 1960-1999, angka kelahiran yang tidak sah di luar pernikahan telah meningkat sebesar 400 persen. Disebutkan bahwa satu dari empat kehamilan berakhir dengan aborsi. Menurut para peneliti, angka aborsi hampir mirip secara global di berbagai negara, terlepas apakah pelaku melakukan tindakan pengguguran secara legal atau tidak. Data aborsi di Indonesia, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diperkirakan seputar dua juta kasus aborsi setiap tahunnya yang umumnya dilakukan di kalangan pelajar dan mahasiswi. Dilaporkan pula bahwa jumlah aborsi cenderung terus meningkat di area perkotaan.<sup>13</sup> Gangel mengatakan semua permasalahan seputar keluarga diperhadapkan secara langsung kepada para edukator Kristen masa kini.<sup>14</sup>

### **Sebuah Rancangan Model Kolaboratif Pendidikan Kristen**

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, Pazmino mengatakan bahwa memang bidang pendidikan Kristen ini menghadapi pergumulan dalam pembentukan paradigmanya, sehingga akan selalu berada pada tahap pra-paradigmatik. Artinya, bidang ini dapat disebutkan sebagai bidang ilmu yang belum lengkap, sehingga akan butuh diperbaharui dan dilengkapi secara terus menerus. Selanjutnya dikatakan bahwa “Siapapun yang mengafirmasi karakter pra-paradigmatik dari pendidikan Kristen akan mengetahui terciptanya ruang atau kesempatan yang mencengangkan sebagai karya Roh Kudus di dalam setiap pendekatan atau desain yang dilakukan atau dibuat. Tahap pra-paradigmatik ini juga menuntut setiap generasi dari jajaran pendidik Kristen untuk mempertimbang ulang pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya fundamental atau hakiki.”<sup>15</sup> Menanggapi hal inilah, penulis sebagai seorang pemimpin akademik yang selama puluhan tahun telah berkiprah di

---

<sup>13</sup> “Penelitian tentang aborsi: 25% kehamilan digugurkan”, [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160512\\_majalah\\_kesehatan\\_aborsi](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160512_majalah_kesehatan_aborsi) (diakses 24 Juni 2018)

<sup>14</sup> Gangel, “Candles in the Darkness”, 160.

<sup>15</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 14.

seminari, gereja serta sekolah Kristen, terdorong untuk menyajikan sebuah alternatif jawaban dengan menempuh suatu pendekatan. Ide dasarnya pernah disampaikan dalam acara IFCE (*Indonesian Forum for Christian Educators*) yang diselenggarakan oleh STTB pada tanggal 27-28 Oktober tahun 2017 lalu, namun ide yang disampaikan dalam artikel ini lebih deskriptif melalui pendekatan yang reflektif dalam mengkaji ulang bidang pendidikan Kristen ini dalam tiga tahap, yakni: *rethinking*, *reframing*, dan *rebuilding*.

Tahap pertama *rethinking*.

*Rethinking* adalah tindakan pemikiran ulang disiplin ilmu pendidikan Kristen dalam upaya mendeteksi tantangan-tantangan krusial apa saja yang sedang dihadapi dalam bidang pendidikan Kristen di era millennium baru ini. Tahapan ini penting, supaya bentuk pendidikan yang akan ditawarkan kemudian menjawab tantangan-tantangan krusial tersebut, bukan minor. Seorang pemimpin akademik senior, Michael J. Anthony, menyebutkan bahwa tantangan paling besar dari bidang pendidikan Kristen pada abad kedua puluh satu ini adalah bagaimana para pendidik Kristen ini mampu tetap berdiri teguh melawan serangan dari filsafat humanisme, seperti: multikulturalisme, naturalisme, dan relativisme. Tantangan besar lainnya adalah tentang bagaimana caranya mengedukasi orang percaya agar dapat tetap memegang teguh kebenaran mutlak yang hanya diperoleh di dalam Alkitab.<sup>16</sup>

Dalam artikel ini, penulis memaparkan beberapa tantangan krusial: yang pertama adalah tantangan dari pihak pengambil kebijakan nasional yang mengancam eksistensi dan identitas pendidikan Kristen di ranah formal; yang kedua adalah tantangan paradigmatis yang merefleksikan karakter bidang ilmu pendidikan yang perlu dikembangkan terus dalam proses menentukan batasan ruang lingkupnya dan label apa yang akan dipakai; yang ketiga adalah tantangan global yang mengancam keutuhan keluarga secara umum dan keluarga Kristen secara khusus. Dengan semua tantangan yang terdeteksi, penulis melihat bahwa alternatif solusi yang

---

<sup>16</sup> Michael J. Anthony, "Introduction", *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*, Michael J. Anthony, ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 14.

paling tepat adalah mengkaji kerangka berpikir dari bidang pendidikan Kristen dalam rangka mengembangkan kerangka berpikir yang lebih pas untuk konteks Indonesia di mana Kekristenan diimani oleh masyarakat minoritas. Untuk itu, penulis akan melanjutkan proses kajiannya ke tahap kedua, yaitu *reframing*.

Tahap kedua *reframing*.

*Reframing* adalah tindakan pembentukan ulang suatu kerangka berpikir apakah dibutuhkan suatu kerangka berpikir yang baru yang menggantikan kerangka berpikir yang sudah ada atautah hanya merevisinya saja. Tahap *reframing* ini dimulai dengan memeriksa dan menganalisa kerangka berpikir yang sudah terlanjur terbentuk dan diterima luas oleh berbagai kalangan. Ternyata pada umumnya orang menilai bidang pendidikan Kristen itu hanya sebatas mata pelajaran PAK yang diajarkan di sekolah Kristen dan/atau perguruan tinggi Kristen, salah satu program studi di seminari, sehingga secara umum orang memahami bidang PAK di dalam model persekolahan. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang sangat terbatas, sebab ruang lingkup pendidikan Kristen seharusnya meliputi ranah pendidikan non-formal di gereja dan informal di keluarga. Di ranah formal pun harus diperluas, sebab pendidik Kristen itu mencakup semua jajaran gurunya, bidang apapun yang diajarkannya. Demikian berlaku dengan jajaran pendidik Kristen di perguruan tinggi Kristen.

Jadi, jelaslah bahwa kerangka berpikir di dalam model persekolahan ini sangat membatasi ruang lingkup pendidikan Kristen, sehingga sangat urgen untuk diperluas dengan mengembangkan kerangka berpikir yang inklusif yang meliputi ranah formal, non-formal dan informal. Hal ini didasarkan pada pentingnya pendidikan Kristen berbasis keluarga di ranah informal yang memberikan dampak terbesar terhadap pembentukan iman generasi muda dibandingkan ranah formal dan non-formal. Sekalipun demikian, dampak pendidikan berbasis keluarga ini akan maksimal, bila orangtua berkolaborasi dengan semua jajaran pendidik Kristen dan juga dengan Roh Kudus tentunya. Dengan pembentukan ulang kerangka berpikir yang lebih inklusif ini, maka kajian penulis harus dituntaskan dalam tahap ketiga sebagai tahap terakhir, yaitu *rebuilding*.

Tahap ketiga *rebuilding*.

*Rebuilding* adalah membangun kembali praksis pendidikan Kristen yang diarahkan oleh kerangka berpikir yang lebih inklusif yang dijelaskan dalam sebuah model pendidikan Kristen yang lebih kolaboratif. Kita mungkin bertanya mengapa perlu membangun sebuah model? Pazmino sebagai seorang pemimpin akademik mengatakan bahwa untuk mengembangkan bidang pendidikan Kristen yang ada di tahap pra-paradigmatik adalah dengan cara mengembangkan suatu pemahaman atau konsep atau model yang lebih terintegrasi. Sebuah model berfungsi untuk mengarahkan pemikiran dan praktek suatu bidang ilmu.<sup>17</sup> Model yang dikembangkan oleh Pazmino sendiri adalah model yang digambarkan sebagai sebuah lapangan softball atau baseball yang berbentuk segi empat, di mana setiap sudutnya digambarkan sebagai basis yang menjelaskan tentang tugas-tugas gerejawi yang terintegrasi satu sama lain dalam jejaring pendidikan Kristen, namun yang berpusat pada satu tugas gerejawi yang paling utama.



Penulis pun menilai cara yang ditempuh oleh Pazmino adalah cara paling tepat. Oleh karenanya penulis juga ingin menyarankan sebuah model kolaboratif pendidikan Kristen yang bertujuan untuk mengatasi semua tantangan yang ada di Indonesia, terutama tantangan paradigmatic di bidang

---

<sup>17</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 55.

pendidikan Kristen agar benar-benar berdampak secara efektif. Model tersebut digambarkan sebagai model lima cincin seperti lambang olimpiade.

Dalam lambang olimpiade tersebut terdapat lima cincin yang melambangkan kelima benua. Setiap cincinnya berbeda warna untuk melambangkan kekhasan dari masing-masing benua. Demikian juga dengan model kolaboratif pendidikan Kristen ini yang dikembangkan penulis terdiri dari lima cincin melambangkan lima lembaga pendidikan: cincin pertama melambangkan keluarga; cincin kedua melambangkan gereja; cincin ketiga melambangkan sekolah Kristen, cincin keempat melambangkan perguruan tinggi Kristen; dan cincin kelima melambangkan seminari. Semua cincin berwarna warni yang masing-masing warna menunjukkan perbedaan peran dari jajaran pendidik Kristen, tapi terintegrasi satu sama lain dalam hubungan kolaboratif demi menunjang basis pendidikan Kristen di keluarga.

Cincin pertama melambangkan keluarga di ranah pendidikan informal. Istilah informal dipahami sebagai pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidiknya adalah orang-tua yang berperan sebagai pendidik primer. Itu sebabnya keluarga ditempatkan sebagai cincin pertama. Keluarga adalah basis pendidikan Kristen yang paling penting sesuai ketetapan Tuhan. Sejak semula Tuhan telah memberikan Mandat Pendidikan atau otoritas kepada orangtua untuk mendidik anak-anak supaya turun temurun dihasilkan komunitas yang takut akan Tuhan dan setia memegang perjanjian-Nya. Ketetapan ini tertera dalam *shema* dalam kitab Ulangan 6: 4-9 sebagai pola pendidikan Kristen dari generasi ke generasi.<sup>18</sup> Peran primer ini jangan sampai diabaikan oleh orang-tua, terutama oleh ayah sebagai kepala keluarga. Jika dia gagal memegang perjanjian Tuhan dan berdosa kepada-Nya, konsekuensi berat akan ditanggung oleh keluarganya dan seisi keluarganya, bahkan bangsanya. Ini adalah kasus Akhan dalam Yosua 7.

Cincin kedua melambangkan gereja sebagai lembaga pendidikan non-formal, di mana pendidiknya meliputi dua golongan. Golongan pertama terdiri dari rohaniwan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai pendidik orangtua. Peran ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan kepada orang dewasa yang terdapat dalam Ulangan 6: 1-6. Di sini dijabarkan bahwa Musa

---

<sup>18</sup> Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 131-146.

sebagai pemimpin umat Tuhan diperintahkan-Nya untuk mengajarkan isi dari perintah Tuhan kepada para orang-tua, agar diperhatikan dan direnungkan dalam hati. Ini merupakan pra-syarat sebelum mereka dapat berperan sebagai pendidik primer bagi anak-anak mereka. Untuk menjadi pendidik primer yang berdampak dan diteladani anak-anaknya, orang-tua harus sungguh-sungguh menjalankan perintah Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Orang-tua hadir sebagai teladan atau model yang mendemonstrasikan perintah Tuhan itu secara konkret kepada anak-anak. Beratnya peran orang-tua akan menuntut para rohaniwan untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan keluarga dengan jelas dan dengan keteladanan pula. Golongan kedua terdiri dari para guru sekolah Minggu dan pembina remaja yang berperan sebagai pendidik sekunder dalam membantu orang-tua. Peran sekunder ini sama sekali tidak boleh bergeser ke peran primer, sebab dalam kenyataannya tidak sedikit orang-tua yang melimpahkan tanggung jawabnya kepada pihak lain, termasuk para guru sekolah Minggu dan pembina remaja. Prinsip seperti ini haruslah tetap dijaga.

Cincin ketiga melambangkan lembaga sekolah Kristen di mana peran guru sekolah Kristen adalah peran pendidik sekunder. Peran sekunder ini sangat dibutuhkan oleh para orangtua seiring perkembangan zaman dalam melengkapi anak-anak dengan mengajarkan lebih banyak pengetahuan umum yang lebih luas. Orangtua perlu berkolaborasi dengan para guru di sekolah Kristen. Hubungan kolaboratif antara orangtua dengan guru sekolah Kristen dijelaskan dengan baik oleh Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, dua tokoh Reformed Injili, sbb:

“ . . . orangtua merupakan pendidik yang seharusnya bagi anak-anak dan yang paling bertanggung jawab kepada Allah di dalam pelaksanaan tugas mereka dengan setia. Tetapi kompleksitas kehidupan modern mengharuskan mereka untuk mencari pertolongan dari guru-guru yang profesional. Supaya guru-guru ini dapat mengerjakan tugas mereka secara efektif, maka orangtua mendelegasikan kepada mereka sebagian otoritas mereka, hak untuk mengontrol waktu, kegiatan, tindakan, dan aktivitas anak-anak untuk suatu periode tertentu setiap harinya.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Louis Berkhof & Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-guru Kristen*, terj. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 175.

Cincin keempat melambangkan lembaga perguruan tinggi Kristen, dimana jajaran dosen dosennya juga memainkan peran sekunder yang pada hakekatnya membantu orang-tua dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini, peran dosen Kristen sangat dituntut untuk mampu menerapkan pendekatan integratif dan interdisipliner antara disiplin ilmu yang diajarkannya dengan disiplin ilmu teologi. Tuntutan ini harus dipenuhi, sebab mereka sedang diperhadapkan dengan serangan yang dahsyat dari filsafat naturalisme dan relativisme terhadap kepercayaan Kristiani yang supranatural di mana Allah telah menyatakan kebenaran-Nya secara khusus di dalam Alkitab sebagai pernyataan-Nya yang tertulis dan di dalam diri Yesus Kristus sebagai inkarnasi Allah yang diutus sebagai Juruselamat dunia. Di sini pun orangtua harus berkolaborasi dengan para dosen untuk membantu anak-anaknya yang baru beranjak dewasa dalam rangka pembentukan cara pandang alkitabiah atau pemikiran Kristiani.

Cincin kelima melambangkan lembaga seminari, dimana jajaran pendidiknya adalah para dosen sekolah teologi yang berperan sebagai pendidik yang memperlengkapi para calon rohaniwan yang setelah lulus, akan diutus ke berbagai ladang pelayanan di gereja, sekolah Kristen, perguruan tinggi Kristen atau khususnya di keluarga. Seminari yang terus meningkatkan kualifikasi dosennya akan mampu menawarkan program-program studi spesialisasi dari bidang pendidikan Kristen untuk berdampak lebih luas dengan memperlengkapi para pendidik di ranah formal dan non-formal. Menanggapi persoalan sosial di keluarga yang memprihatinkan, maka seminari harus mengutus sebagian dosennya untuk menempuh studi lanjut di sub-bidang pelayanan keluarga, supaya dapat memperlengkapi para rohaniwan yang dipanggil sebagai pendidik orangtua. Kolaborasi antara dosen dengan para pemimpin gerejawi perlu terus ditingkatkan demi melayani keluarga-keluarga Kristen khususnya yang bermasalah.

### **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, penyajian model kolaboratif ini diharapkan dapat berguna sebagai jawaban terhadap tantangan-tantangan di bidang pendidikan Kristen, terutama tantangan paradigmatisnya. Selain itu, penulis berharap dapat menginspirasi setiap praktisi pendidikan Kristen yang

mengembangkan sikap kritis terhadap kerangka berpikir yang terbentuk dalam model persekolahan. Hal ini jangan sampai terus diaplikasikan tanpa dinilai dari seberapa dampak yang dihasilkannya. Yang terpenting adalah harapan penulis dalam menginspirasi para pemimpin akademik untuk secara berkala melakukan pengkajian terhadap bidang pendidikan Kristen yang bergumul dalam membentuk paradigmanya, sehingga terus termotivasi untuk menempuh pendekatan reflektif yang bertahap.

Akhirnya, kiranya semua jajaran pendidik Kristen akan selalu bersikap optimis sekalipun diperhadapkan dengan tantangan-tantangan yang krusial di era millennium baru ini dan terus menaruh harapannya di dalam Tuhan seperti diyakini oleh Kenneth Gangel dalam judul artikelnya *Candles in the Darkness* (lilin-lilin yang bercahaya di tengah kegelapan).

#### Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J. (Ed.) *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Berkhof, Louis & Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-ceramah kepada Guru-guru Kristen*. Terjemahan. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Gangel, Kenneth O. "Candles in the Darkness". *Christian Education Journal, Series 3, Vol. 1, No.2* (2004).
- Lase, Jason. Ed. *Pendidikan Agama Kristen: Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- Lawson, Kevin E. "Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization". *Christian Education Journal, Series 3, Vol. 1, No. 2* (2004).
- Lie, Tan Giok. *Generasi ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.



- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Terj. Denny Pranolo dan Yanti Bandung, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung & Gunung Mulia, 2012.
- Sairin, Weinata (Ed.). *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual & Operasional*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Sindhunata. (Ed.). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Sularto, St. (Ed.). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: KOMPAS, 2009.